

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra dan puisi telah menjadi sarana ekspresi dan kreativitas manusia di semua budaya, dunia juga menjadi saksi di mana sastra dan puisi pernah menjadi primadona dan kebanggaan pada masanya. Hal tersebut mirip dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi pada zaman sekarang baik muslim atau non-muslim sepakat bahwa al-Qur'an adalah literatur berbahasa arab bernilai tinggi. al-Qur'an juga telah menduduki posisi sebagai sastra arab terbaik di muka bumi. sehingga al-qur'an menantang umat manusia, seperti termaktub dalam QS. Al-Baqarah:23-24 "Dan jika kalian meragukan (al-Qur'an) yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Jika kamu tidak mampu membuatnya dan (pasti) kamu tidak akan mampu, maka takutlah kamu akan api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir"

Allah menurunkan al-Qur'an sekaligus ke lauh al-Mahfudz lalu dari tempat ini, Allah menurunkan ke Bait al-Izzah pada malam Lailatul Qadar, malam yang penuh berkah pada malam Ramadhan. Adapun Proses Penurunan al-Qur'an kurang lebih 23 tahun secara berangsur-angsur sesuai misi kerasulan yang dihadapinya¹

Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi disampaikan kepada Nabi Muhammad melalui proses yang disebut inzal, yaitu proses perwujudan al-Qur'an (izhhar al-Qur'an) dengan cara Allah mengajarkan kepada malaikat jibril, kemudian Jibril menyampaikannya kepada Nabi Muhammad SAW.² Ada juga ulama' yang membedakan antara al-inzal dan al-tanzil yang

¹ Dr. H. Ahmad Fawaid, *Ayat-Ayat Mahfudzat* (Probolinggo: Pustaka Idea).hal 23.,

²Muhammad Badruddin al-Zarkasi, *Al-Burhan Fi Ulum Al-Qur'an, Juz 1* (Mesir: Isa l-Bab al-Halabi). Hal 229.,

pertama berarti proses turunnya al-Qur'an ke lauh al-mahfuzh kepada nabi melalui jibril.³

Menurut Ahmad Fawaid dalam Bukunya *Ayat-ayat Mahfudzat*, M Quraish Shihab dalam Tafsirnya menerangkan bahwa turunnya al-Qur'an pada bulan Ramadhan mengisyaratkan bahwa sangat dianjurkan untuk membaca al-Qur'an dan mempelajari al-Qur'an selama bulan ramadhan. Dengan ini yang mempelajari diharapkan dapat memperoleh petunjuk serta memahami dan menerapkan penjelasan-penjelasan. Seperti potongan ayat dalam Petunjuk d. شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ مَدْيًى لِلنَّاسِ. kata Hudan li-al-nas dalam ayat ini menandakan bahwa al-Qur'an tidak hanya dikhususkan kepada orang-orang muslim saja. Akan tetapi juga untuk orang non muslim. dengan demikian, tidak heran jika banyak orang non muslim yang awalnya berniat untuk menjadikan al-Qur'an sebagai lahan penelitian, ternyata terhanyut dan menyatakan masuk islam.⁵Selain itu, Allah SWT memerintahkan hamba-hambanya agar mentadabburi al-Qur'an dan melarang mereka agar tidak berpaling dari al-Qur'an dan tidak enggan memahami kandungan-kandungan al-Qur'an yang muhkam dan lafadz-lafadznya yang sangat indah. Allah SWT juga mengabarkan kepada hamba-hambanya bahwa dalam al-qur'an tidak ada perselisihan dan hal-hal yang bertentangan karena al-qur'an adalah kebenaran dari dzat yang maha benar.⁶

Di dalam al-Qur'an terdapat banyak hal pembahasan, bahkan segala sesuatu telah dijelaskan dalam al-Qur'an termasuk kaum mustad'afin. Abad badruzaman dalam bukunya "Teologi Kaum Tertindas" menyatakan bahwa Anggapan para penindas kaum mustad'afin itu lemah didasarkan pada kenyataan bahwa kaum mustadh'afin adalah orang-orang

³Muhammad Syahrur, *Al-Kitab Wa Al-Qur'an* ((Mesir: Sina li al-Nasyr), 1992).hal, 147.

⁴QS. Al-Baqarah : 185

⁵Dr. H. Ahmad Fawaid. Hal 24

⁶Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: (Jakarta : Darus Sunnah Press, 2014), 2014).hal, 242

miskin secara ekonomi, tidak memiliki akses terhadap kekuasaan dalam sosial politik dan budaya.

Dalam ungkapan lain, para penindas yang kuat menganggap kaum ini sebagai orang-orang lemah karena secara obyektif mereka memang lemah. Kelemahan inilah yang mendorong para penindas untuk melakukan penindasan.⁷ Lantas bagaimana buya Hamka menyikapi fenomena kaum mustadh'afin tersebut?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang dilakukan dengan kajian atas pustaka, dokumen, dan lainnya.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melalui sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer adalah data yang menjadi sumber atau rujukan langsung dari penelitian tersebut, yaitu kitab "Tafsir Al-Azhar" karya Buya Hamka sendiri.

b. Data Sekunder adalah data yang berhubungan dan ada kaitannya dengan data Primer, sumber data sekunder berfungsi untuk menunjang dan melengkapi sumber data primer. data sekunder merujuk ke studi kepustakaan dengan bantuan media cetak (buku) atau media internet

Data tentang ayat-ayat pembelaan terhadap kaum mustadh'afin ini merujuk kepada fakta hasil penelitian yang ada di media pustaka atau nash. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi dalam pustaka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan penelitian ini dengan merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran buya Hamka tentang ayat mustadh'afin dalam tafsir Al-Azhar.?
2. Bagaimana implementasi al-Qur'an dan relevansinya terhadap kaum mustadh'afin di Indonesia.

⁷Abad Badruzaman, *Teologi Kaum Tertindas* ((Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 2008).hal, 7.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dituliskan, maka penelitian ini bertujuan :

1. Mengetahui penafsiran Buya Hamka tentang ayat mustadh'afin dalam tafsir Al-Azhar
2. Mengetahui implementasi al-Quran dan relevansinya terhadap para kaum Mustadh'afin di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi orang lain, baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritik
 - a. Untuk memperkaya khazanah keilmuan al-Qur'an, serta meningkatkan daya pemikiran penulis khususnya dalam ilmu tafsir.
 - b. Untuk mengembangkan keilmuan al-Qur'an dan sumbangsih pemikiran.
 - c. Melalui penelitian ini juga diharapkan terungkap sisi kemukjizatan al-Qur'an dan kesesuaian al-Qur'an di setiap zaman, khususnya berbagai persoalan manusia yang berkaitan dengan sosial.
2. Secara praktis
 - a. Untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana pada jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Agama Islam Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
 - b. Sebagai rujukan bagi para akademisi dalam membuat karya ilmiah khususnya tentang ilmu tafsir.

E. Definisi Istilah

Sejauh penelusuran penulis, ada beberapa tulisan maupun penelitian lain yang hampir menyerupai penelitian ini, akan tetapi, pasti

ada perbedaan satu sama lain tentang isi maupun pembahasan di dalamnya, karena di tinjau dari sudut pandang yang berbeda diantaranya:

Pertama, buku yang berjudul “Ideologi kaum tertindas” yang di tulis oleh abad badruzzaman (Kajian tematik ayat ayat mustadh’afin dengan pendekatan keindonesiaan) yang di terbitkan oleh pustaka pelajar offest. Menurut abad badruzzaman Penulisan buku ini di dasari atas faktor bahwa secara nyata kaum mustadh’afin ada di tengah tengah masyarakat, dan al-Quran sendiri sering berbicara tentang kaum ini, bahkan nabi Muhammd SAW dalam sebuah do’anya memanggil Allah sebagai rabb al-mustadh’afin, yaitu tuhan nya kaum mustadh’afin, serta banyak hadis yang menunjukkan bahwa Nabi SAW pro terhadap kaum mustadh’afin.

Buku ini secara umum terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi tentang pembahasan ayat-ayat mustadh’afin, serta bagian kedua membahas tentang kaum mustadhafin dalam bidang ekonomi, serta apa solusi al- Quran dalam rangka membebaskan mereka.

Kedua, skripsi berjudul “Pengentasan kemiskinan menurut al-Qur’an” yang di tulis oleh Ananing Nur Wahyuli pada tahun 2016, di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian ini juga kajian pustaka (library sereach), dalam penulisan ini menjelaskan ayat ayat atau term term dalam alquran yang membahas tentang kemiskinan, penyebab penyebab kemiskinan dalam al-Quran dan pandangan para mufassir tentang ayat di dalam al-Quran yang membahas tentang masalah kemiskinan, serta membahas bagaimana konsep al-Quran mengenai pengentasan kemiskinan.

Ketiga, sebuah skripsi berjudul al-Mustadh’afin perspektif murtadho munahari (penafsiran surat (4): 97-99 dan surat (28): 5)” yang di tulis oleh rizky suryana hidayat satu tahun yang lalu, yaitu pada thun 2018 di kampus Uin Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam penulissannya, Rizky Suryana hidayat juga memakai kajian pustaka (library sereach), dalam skripsi ini, menjelaskan tentang pandangan Murtadha muntahari bahwa dalam menjalankan hidup ini ada du kelompok yang berbeda, kelompok

pertama adalah kaum kaya, kaum pengeksploitasi, kaum tirani, kaum mustakhbirin, dan mereka di sebut kaum kafir dan tidak beriman. Kelompok yang kedua adalah mustadh'afin yang tidak memiliki standart hidup yang layak dalam masyarakat. Maka menurut penulisan ini dalam masyarakat terbagi dua golongan, yaitu kaum beriman dan kaum kafir, perilaku menindas melahirkan kekafiran, kemunafikan, kejahatan dan kerusakan moral sedangkan keadaan tertindas melahirkan iman kesalehan dan kebajikan.

Ke empat sebuah skripsi berjudul "Kaum tertindas prespektif farid esack" yang ditulis oleh dhea fauziah pada thun 2018, di Universitas Syarif Hidayatullah jakata. Penulisan ini juga memakai kajian pustaka (library sereach). Skripsi ini membahas dan membagi sebutan kaum tertindas menjadi empat bagian, yaitu mustadh'fin (orang orang lemah, aradzil (orang orang tersisih), fuqara' (orang orang faqir), dan masakin (orang orang miskin).

Menurut tulisan ini empat macam kaum tertindas tadi adalah orang orang yang harus di bela kedudukannya dan harus di perjuangkan haknya, karena mereka juga orang orang yang di perjuangkan oleh para nabi.

Dari beberapa karya tulis diatas pastinya memiliki perbedaan, meski ada pembahasan tentang kaum tertindas prespektif Farid Esack, buku teologi kaum tertindas karya Abad Badruzzaman, dan lain lain, penulis berasumsi bahwa pembahasan tentang kaum mustadh'afin prespektif Buya Hamka dalam kitab tafsirnya tafsir al-azhar belum pernah di teliti. Oleh karena itu penulis mengambil tema mustadh'fin prespektif buya hamka dalam tafsir al-azhar supaya bisa menjadi referensi dan studi lain dalam keilmuan penafsiran.

F. Metodologi kajian

Dalam penelitian ilmiah, diwajibkan adanya metode tertentu untuk menjelaskan objek yang menjadi kajian, supaya mendapatkan hasil yang tepat sesuai rumusan masalah. Hal ini membatasi gerak dan batasan dalam

pembahasan ini agar tepat pada sasaran.⁸ Adapun upaya memperoleh data ataupun informasi yang di cari maka penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penulisan proposal skripsi ini seluruhnya adalah penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah.⁹ jadi data yang di perlukan dalam penelitian ini berasal dari beberapa literatur yang berhubungan dengan objek penelitian yaitu ayat ayat mustadh'afin. Kemudian peneliti mencari berbagai literatur dan referensi yang berkaitan dengan tema yang di bahas.

2. Teknik pengumpulan data.

Teknik mengumpulkan data di klasifikasikan menjadi dua: yaitu data primer dan data skunder

- a. Data primer

Data primer adalah data yang menjadi sumber atau rujukan langsung dari penelitian tersebut, yaitu kitab tafsir al-azhar karya buya hamka sendiri.

- b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang berhubungan dan ada kaitannya dengan data Primer, sumber data skunder berfungsi untuk menunjang dan melengkapi sumber data primer, dalam penulisan ini referensi atau literatur yang kami jadikan sebagai data skunder antara lain yaitu: teologi kaum terindas, karya abad badruzaman, membebaskan yang tertindas, karya Farid Esack, wawasan Al quan, tafsir maudhu'i atas bebagai persoalan ummat, karya quraisy shihab, tafsir Al-maraghi karya Ahmad Musthafa

⁸Asrudin baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2005, 2005). hal 338

⁹Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2005).Hal 6.

Al-maraghi, Tafsir Al-azhar, karya Prof. Dr. Hamka, Tafsir Al-misbah karya Prof. M. Quraish shihab.

3. Teknik pengolahan data

Langkah pertama dalam penelitian ini adalah memberikan sebuah gambaran atau pemahaman tentang permasalahan yang diangkat penulis sehingga dapat dipahami dan dimengerti sehingga nanti akan didapatkan sebuah dasar-dasar dan prinsip dari permasalahan tersebut. Langkah ini merupakan metode deskripsi yaitu uraian teratur mengenai seluruh konsep tersebut.¹⁰ Tentu saja untuk mendapatkan deskripsi permasalahan tersebut secara jelas dan terperinci diperlukan berbagai upaya antara lain meneropong secara lebih dekat terkait pergerakan Islam simbolik dalam memproduksi kata dan wacana yang dijadikan gelanggang kekuasaannya berjalan.

Perihal metode yang digunakan dalam mengkaji monopoli wacana Islam simbolik dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara menyelidiki beberapa catatan yang telah lalu. Dokumen merupakan catatan masa lalu yang ditulis berupa catatan, surat, dan dokumen-dokumen.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Dimana proses analisis data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dengan catatan lapangan dilokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

5. Keabsahan Data

¹⁰Louis O. Kattsof, *Pengantar Filsafat, Terj. Soejono Soemargono* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 1989). Hlm 22.,

Dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan cara credibility (validitas internal), transferability (validitas eksternal), dependability (reabilitas) dan confirmability (objektifitas).

Dalam pengujian keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.¹¹

6. Sistematika penelitian

Untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan jelas terhadap suatu penelitian, maka hasil penelitian disusun sebagai berikut :

Bab pertama, bab ini berupa pendahuluan yang meliputi, latar belakang masalah, teknik pengumpulan data, metode pengelolaan dan analisis data, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penelitian.

Bab kedua, pada bab ini akan berisi tentang landasan teori, teori yang akan dibahas dalam bab ini adalah pengertian konsep mustadh'afin dalam al-Quran dari berbagai perspektif, kelompok kaum mustadh'afin, dan penafsiran para mufassir yang juga membahas dan menafsirkan ayat tentang konsep mustadh'afin dalam al-Quran.

Bab ketiga, bab ini menjelaskan tentang Biografi Buya Hamka mulai dari pertama menuntut ilmu, serta ketika dia mulai beralih mendalami penafsiran alquran, dan menjadi mufassir kitab tafsir Al-Azhar.

Bab keempat, bab ini akan berisi penafsiran buya hamka tentang ayat ayat mustadh'afin dalam al-Quran, serta relevansi penafsiran beliau terhadap kaum mustadh'afin di Indonesia.

Bab kelima: bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan atas pembahasan yang telah dilakukan dan juga merupakan jawaban atas

¹¹Moleong; Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitian Kualitatif*.Hal, 248.

rumusan masalah sebelumnya, serta di akhiri dengan saran-saran yang bersifat membangun untuk penelitian selanjutnya.

